

**POLA KOMUNIKASI MAHASISWA DALAM LINGKUNGAN SOSIAL
MULTIKULTURAL PERGURUAN TINGGI DI KOTA PALANGKA RAYA
(STUDI FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL)**

SKRIPSI

Oleh :

ANISA UMAMI

NIM. 22.12.026127



**ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL, ILMU POLITIK ADMINISTRASI DAN
KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
TAHUN 2026**

**POLA KOMUNIKASI MAHASISWA DALAM LINGKUNGAN SOSIAL
MULTIKULTURAL PERGURUAN TINGGI DI KOTA PALANGKA RAYA
(STUDI FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana pada Program Studi

Ilmu Komunikasi

Oleh :

ANISA UMAMI

NIM. 22.12.026127



ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL, ILMU POLITIK ADMINISTRASI DAN
KOMUNIKASI**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA

TAHUN 2026

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tidak ada karya tugas akhir yang sempurna, tapi melalui karya ini penulis letakkan sebagai doa yang paling sunyi, dan penulis persembahkan kepada dua nama yang tidak lagi bisa penulis panggil, namun tak pernah benar-benar pergi: almarhum Papah Tan Hardjito dan almarhumah Mamah Siti Aminah. Kalian telah berpulang, tetapi tetap hidup melalui nilai yang kalian tanamkan, melalui doa yang tidak pernah putus, dan melalui kekuatan yang diam-diam menjaga langkah penulis. Terima kasih atas pendidikan kehidupan yang tidak selalu mudah, namun menjadikan penulis pribadi yang mandiri dan berani melangkah meski tanpa pegangan. Semoga capaian ini menjadi bukti kecil bahwa cinta kalian tidak salah arah bahwa seluruh anakmu tidak ada yang gagal, hanya sedang bertumbuh dengan caranya masing-masing.

Karya ini juga penulis persembahkan kepada dua saudara kandung penulis, Anthomy Java Fernando dan Aditya Java Putra, beserta Ririn Yanti dan Tika Soraya, bersama dengan lima ponakan tercinta Alecua, Afif, Abi, Ghiska, dan Airin yang hadir bukan sekadar sebagai keluarga, tetapi sebagai rumah yang memberi ruang. Terima kasih atas kepercayaan yang tidak pernah membatasi mimpi, atas dukungan yang tidak bersyarat, dan atas tanggung jawab yang terus dijalankan dengan ketulusan, bahkan ketika penulis tidak selalu kuat. Pencapaian ini penulis persembahkan sebagai pengingat bahwa segala pengorbanan dan keikhlasan kalian tidak pernah berjalan sia-sia.

Untuk pemilik NIM 22.12.026087, yang sejak bangku sekolah menengah pertama memilih untuk berjalan berdampingan hingga hari ini. Terima kasih telah menetap di tengah proses yang tidak selalu indah, telah bertahan di hari-hari yang paling berat, dan telah memilih untuk saling menguatkan ketika lelah tidak lagi bisa disembunyikan. Kebersamaan ini bukan tentang siapa yang paling kuat, melainkan tentang siapa yang tidak pergi.

Tak lupa, kepada seluruh peliharaan tersayang kucing-kucing yang setia menemani perjalanan perkuliahan ini. Terima kasih atas kehadiran yang sederhana namun berarti, atas tawa kecil yang lahir dari tingkah laku kalian, dan atas kehangatan yang sering kali menyelamatkan penulis dari sepi yang terlalu panjang.

Dan akhirnya, karya ini penulis persembahkan kepada Anisa Umami memilih untuk tetap berjalan meski sering merasa takut, yang mencoba memahami luka sebagai guru, dan yang berani percaya bahwa dirinya pantas dirayakan. Terima kasih karena tidak menyerah pada keadaan, karena terus membenarkan tekad di kepala, dan karena memilih hidup, sekali lagi, setiap hari. Hiduplah lebih lama. Temani dirimu sendiri. Sampai sejauh apa pun langkah itu akan membawa.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dengan nama Anisa Umami lahir pada 10 Februari 2024 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara. Ia tumbuh dari keluarga yang sederhana namun kaya akan nilai, lahir dari kedua orang tua yang luar biasa orang tua yang tidak hanya memberi kehidupan, tetapi juga meninggalkan warisan pembelajaran yang terus hidup dan abadi dalam setiap langkah anak-anaknya. Nilai tentang keteguhan, kejujuran, dan keberanian menghadapi hidup menjadi fondasi awal yang membentuk cara pandang penulis terhadap dunia.

Pendidikan dasar ditempuh di SDN 6 Palangka Raya, kemudian dilanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di MTsN Negeri 2 Palangk Raya. Pada fase pendidikan menengah atas, penulis menimba ilmu di MAN Kota Palangka Raya. Setiap jenjang pendidikan tidak hanya menjadi ruang belajar akademik, tetapi juga arena pembentukan karakter tempat penulis belajar memahami keterbatasan, mengelola kehilangan, dan meneguhkan harapan.

Melalui jalur beasiswa KIP Kuliah yang menjadi harapan besar, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya pada Program Studi Ilmu Komunikasi, sebuah bidang yang sejak awal telah menjadi tujuan dan minat personal penulis. Ketertarikan terhadap dunia komunikasi, khususnya public speaking, tumbuh seiring dengan kesadaran bahwa kata-kata memiliki daya menyembuhkan, menggerakkan, dan memberi makna pada pengalaman manusia.

Perjalanan akademik penulis tidak berjalan dalam kemudahan. Sebagai mahasiswa penerima beasiswa, penulis memikul tanggung jawab ganda memenuhi tuntutan akademik sekaligus menaati berbagai ketentuan yang melekat pada status tersebut. Di luar itu, penulis kerap berada dalam situasi yang menuntut pengorbanan personal demi kepentingan bersama mengalah, menunda, dan bertahan dalam diam.

Hingga detik riwayat hidup ini dituliskan, penulis menyadari bahwa dirinya belum menjadi “seseorang yang besar” dalam ukuran dunia. Namun, penulis

percaya bahwa pencapaian tidak selalu hadir dalam bentuk gemuruh pengakuan. Sedikit demi sedikit, apa yang pernah diinginkan mulai terealisasi bukan sebagai ajang pembuktian diri semata, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab atas kesempatan dan kepercayaan yang pernah diberikan.

Penyelesaian tugas akhir ini menjadi salah satu penanda penting dalam perjalanan tersebut. Penulis bertekad untuk terus membuktikan bahwa segala usaha, pengorbanan, dan proses panjang yang dijalani tidaklah sia-sia. Bukan untuk melibatkan banyak nama dalam keberhasilan ini, tetapi untuk membuat nama penulis sendiri layak disebut sebagai anak yang bertahan, sebagai mahasiswa yang berjuang, dan sebagai manusia yang memilih untuk tidak menyerah pada keadaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, dengan segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Ridha-Nya, hingga skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Mahasiswa Dalam Lingkungan Sosial Multikultural Perguruan Tinggi Di Kota Palangka Raya (Studi Fenomenologi Edmund Husserl)” telah selesai dengan baik, selama melaksanakan proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan rasa syukur dan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu penulis selama menyelesaikan masa perkuliahan, diantaranya :

1. Pertama dan paling utama, penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kemampuan dan kesempatan dengan Kesehatan jasmani, Rohani dan penulis bersyukur selalu dilindungi dari marabahaya serta lingkungan yang selalu dikelilingi orang-orang yang peduli kepada penulis selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof Dr H. Muhamad Yusuf S.sos, M.A.P selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
3. Bapak Dr (Cand) Rachmat Hidayat, S.H., M.I.Kom selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial, Ilmu politik, Administrasi, dan Komunikasi Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
4. Bapak Dr. H. Junaidi, S.H., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial, Ilmu politik, Administrasi, dan Komunikasi Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
5. Ibu Nafa Aqla Islami, S.Sos., M.A selaku dosen pendamping penulis dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih sudah sangat sabar dan mengayomi kami untuk menyelesaikan tugas akhir ini Terimakasih sudah menjadi malaikat bersayap lebar untuk kami semua.
6. Seluruh dosen program studi Ilmu Komunikasi UMPR atas segala ilmu bermanfaat selama masa perkuliahan.

7. Seluruh narasumber yang menjadi fokus penelitian penuliss hingga selesai, Baim, Bambang, Sharfa, Sandrina, Kipti, Aldi.
8. kepada kedua orang tua tercinta almarhum papah Tan Hardjito dan almarhumah mamah Siti Aminah yang telah berpulang, namun senantiasa hidup melalui nilai, doa, dan kekuatan yang mereka tanamkan. Terima kasih atas pendidikan kehidupan yang menjadikan penulis pribadi yang mandiri dan berani melangkah. Penulis berharap semoga pencapaian ini menjadi pembuktian untuk dapat menunjukan seluruh anaknya tidak ada yang gagal.
9. Anthomy Java Fernando, Aditya Java Putra selaku kedua saudara kandung penulis. Ririn Yanti dan Tika Soraya selaku pendamping hidup kedua kaka penulis dan kakak ipar tersayang penulis. Terimakasih telah memberikan dukungan, ruang bertumbuh, dan kepercayaan tanpa membatasi mimpi dan ekspresi penulis. Terimakasih atas tanggung jawab yang tidak pernah usai selalu diberikan dengan ketulusan hati terhadap penulis semoga dengan pencapaian ini menjadi salah satu bentuk pembuktian bahwa dukungan tersebut tidak pernah sia-sia.
10. Pemilik Nim 22.12.026087 menemani penulis dari sekolah menengah pertama hingga selama lamanya, terimakasih untuk selalu hadir dan setia menemani proses, di hari- hari yang sulit dengan tetap menguatkan satu sama lain.
11. Kelima ponakan tersayang penulis Alecua, Afif, Abi, Ghiska, Airin yang selalu menjadi penyemangat penulis untuk tetap bisa memberikan terbaik pada seluruh ponakan penulis.
12. Seluruh peliharaan, kucing- kucing yang selalu menemani disetiap masa perjalanan perkuliahan ini terimakasih sudah memberikan ruang yang berwarna untuk segala sesuatu manis yang lahir dari perilaku kalian
13. Sahabat yang sudah seperti saudara kandung penulis Naila, Kipti, sandrina, Siti Nurhaliza, Pauziah, Amanda, Seluruh teman seperjuangan perkuliahan geters pky terimakasih sudah selalu memberikan warna di setiap sisi kisah perkuliahan penulis. Ka Alwanda, Ka Sabrina, Ka Cecilya, ka Dewi, Ka tya, Bang uta, Ka lintang, Bang dewa, Bang Rizaldi, Bang Hasfi terimakasih

atas dukungan yang begitu luar biasa dari rekan kerja RRI Palangka Raya menyemangati penulis selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.

14. Anisa Umami yang selalu membenarkan segala tekad dikepala penulis, mencoba segala hal yang berasal dari ketakutan untuk sebuah pembelajaran yang besar, terimakasih untuk terus merayakan penulis yang merasa pantas dirayakan selalu. Hiduplah lebih lama untuk menemani penulis selama lamanya.

RINGKASAN

Penelitian ini membahas pola komunikasi mahasiswa dalam lingkungan sosial multikultural di perguruan tinggi Kota Palangka Raya. Kota Palangka Raya sebagai kota migrasi menghadirkan realitas sosial yang multikultural, di mana mahasiswa berasal dari beragam latar belakang budaya, etnis, bahasa, dan kebiasaan. Kondisi tersebut menciptakan ruang interaksi yang intens sekaligus berpotensi memunculkan perbedaan cara berkomunikasi, stereotip, serta hambatan komunikasi antarbudaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Edmund Husserl, yang menempatkan pengalaman subjektif mahasiswa sebagai pusat analisis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap enam narasumber mahasiswa dari tiga perguruan tinggi di Kota Palangka Raya, yaitu Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Universitas Palangka Raya, dan Universitas Islam Negeri Palangka Raya. Analisis data dilakukan dengan memahami makna pengalaman komunikasi mahasiswa sebagaimana dialami dan dimaknai secara langsung oleh subjek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi mahasiswa dalam lingkungan multikultural tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses adaptasi yang bertahap. Pada tahap awal interaksi, mahasiswa cenderung mengalami kecemasan dan ketidakpastian akibat perbedaan bahasa, logat, gaya bicara, norma sosial, serta kebiasaan budaya. Seiring dengan meningkatnya intensitas interaksi, mahasiswa mulai mengembangkan pola komunikasi yang lebih terbuka, adaptif, dan reflektif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa stereotip dan etnosentrisme masih muncul dalam interaksi sosial mahasiswa, baik secara verbal maupun nonverbal. Namun, pengalaman tersebut dimaknai secara beragam oleh mahasiswa, mulai dari rasa tidak nyaman hingga menjadi proses pembelajaran dalam memahami realitas sosial yang multikultural. Dengan menggunakan kerangka teori komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim, penelitian ini menegaskan bahwa faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan turut membentuk pola komunikasi mahasiswa.

Melalui pendekatan fenomenologi Edmund Husserl, penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi mahasiswa dalam lingkungan sosial multikultural di perguruan tinggi Kota Palangka Raya merupakan pola komunikasi adaptif, yang berkembang dari tahap awal penuh kehati-hatian menuju komunikasi yang lebih inklusif, saling menghargai, dan berorientasi pada pemahaman lintas budaya.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Mahasiswa, Komunikasi Antarbudaya , Lingkungan Sosial Multikultural, Fenomenologi, Adaptasi Budaya

SUMMARY

This study examines the communication patterns of students in a multicultural social environment at higher education institutions in Palangka Raya City. As a migration city, Palangka Raya presents a multicultural social reality where students come from diverse cultural, ethnic, linguistic, and social backgrounds. This condition creates intensive interactions while also generating potential communication barriers, stereotypes, and intercultural misunderstandings.

This research employs a qualitative approach using Edmund Husserl's phenomenological method, which places students' subjective experiences at the center of analysis. Data were collected through in-depth interviews with six student informants from three universities in Palangka Raya City: Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, Universitas Palangka Raya, and Universitas Islam Negeri Palangka Raya. Data analysis was conducted by interpreting the meanings of intercultural communication experiences as they are consciously experienced by the participants.

The findings reveal that students' communication patterns in a multicultural environment develop through a gradual adaptive process rather than forming instantly. In the early stages of interaction, students tend to experience anxiety and uncertainty due to differences in language, accents, communication styles, social norms, and cultural habits. As interactions become more frequent, students gradually adopt more open, adaptive, and reflective communication strategies.

The study also identifies the presence of stereotypes and ethnocentrism in students' intercultural interactions, both verbally and nonverbally. However, these experiences are interpreted differently by each student, ranging from discomfort to valuable learning processes in understanding multicultural realities. Using Gudykunst and Kim's intercultural communication theory, this research highlights that cultural, sociocultural, psychocultural, and environmental factors significantly influence students' communication patterns.

Through Edmund Husserl's phenomenological perspective, this study concludes that communication patterns among students in multicultural social environments at higher education institutions in Palangka Raya City can be characterized as adaptive communication patterns, evolving from initial uncertainty toward more inclusive, mindful, and culturally respectful interactions.

Keyword : Student Communication Patterns, Intercultural Communication, Multicultural Social Environment, Phenomenology, Cultural, Adaptation.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, kesehatan, dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi ini. Perjalanan akademik yang penulis lalui tidak selalu berjalan mulus. Penulis kerap berhadapan dengan perbedaan, proses pencarian identitas, serta dinamika penyesuaian diri dalam ruang sosial yang multikultural. Namun, justru dari proses tersebut penelitian ini lahir dan menemukan relevansinya.

Skripsi yang Berjudul **“Pola Komunikasi Mahasiswa Dalam Lingkungan Sosial Multikultural Perguruan Tinggi Di Kota Palangka Raya (Studi Fenomenologi Edmund Husserl)”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang telah berpulang,. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua abang, mba, serta seluruh keponakan yang selalu memberikan dukungan,

Penulis juga berterima kasih kepada para dosen, narasumber, serta semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu komunikasi.

Palangka Raya, 21 Februari 2026

Penulis

Anisa Umami

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
RIWAYAT HIDUP.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
RINGKASAN	ix
<i>SUMMARY</i>	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	1
BAB I PENDAHULUAN	2
1.1. Latar Belakang Masalah.....	2
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	11

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Lingkungan yang multikultural di Kota Palangka Raya tentu berkaitan pada pola komunikasi yang menjadi isu penting untuk diperhatikan karena interaksi lintas budaya yang terjadi di kota ini tidak hanya terbatas pada ruang akademik, tetapi juga merambah pada kehidupan sosial, budaya, bahkan aktivitas keseharian mahasiswa. Perbedaan latar belakang etnis dan budaya yang membawa cara pandang, nilai, kebiasaan, serta norma-norma yang beragam ke dalam ruang pergaulan. Dalam situasi demikian, komunikasi antarbudaya tidak bisa dihindari, karena hampir setiap interaksi sosial yang berlangsung diwarnai oleh budaya yang ada, sesederhana saat berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Lingkungan multikultural di Palangka Raya menjadikan komunikasi antarbudaya krusial bagi mahasiswa, mencakup interaksi sosial, akademik, hingga penggunaan bahasa daerah. Perbedaan nilai dan etnis menuntut adaptasi bahasa, makanan, dan perilaku. Kunci utamanya adalah toleransi dan pemahaman budaya untuk mencegah prasangka.(Batubara, 2023).

Pada kehidupan masyarakat modern yang jauh semakin berkembang ini, akan semakin kompleks dan plural, komunikasi dalam konteks ini adalah komunikasi antarbudaya *Intercultural communication* adalah komunikasi antara orang yang berbeda budaya. Dengan adanya globalisasi, komunikasi lintas budaya menjadi sangat penting karena sangat berguna saat kita berkunjung atau berkomunikasi dengan lawan bicara ya berasal dari daerah atau negara lain. Apabila tidak berhati-hati, kita bisa menyinggung orang yang berbeda budaya tersebut.

Kesalahan penggunaan kata-kata atau gaya komunikasi tertentu dapat menimbulkan salah paham dan perasaan tidak nyaman dari lawan bicara kita. (StEKOM,2025)

Intercultural communication selain dapat dipahami sebagai sebuah proses pertukaran makna antar individu atau kelompok dengan latar belakang berbeda, dengan tujuan saling memahami dan dipahami dalam konteks budaya masing-masing. Tentu dalam proses ini tidak hanya sekedar mencakup bahasa verbal atau berkomunikasi menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, dengan tujuan menyampaikan pesan, ide, atau sebuah perasaan. Tetapi juga melibatkan simbol nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, Intonasi, bahkan nilai-nilai sosial yang melekat secara implisit (Mulyana, 2005). Selaras dengan pendapat Ammaria H (2017), komunikasi antarbudaya pada dasarnya dapat terjadi dimanapun dan kapanpun, baik di ruang keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun ruang publik. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan fenomena yang melekat dalam dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks dan plural. Proses ini tidak hanya menyangkut pemahaman atas bahasa verbal, tetapi juga mencakup simbol-simbol nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara, bahkan norma sosial dan nilai-nilai budaya yang bersifat implisit.

Selain menjadi sarana utama memberikan pemahaman dan memahami lawan bicara, fungsi utama komunikasi antar budaya mencakup pemahaman tentang bahasa, norma-norma sosial, nilai-nilai, keyakinan, tradisi, dan praktik-praktik budaya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang budaya orang lain, individu dapat mengurangi prasangka dan stereotip, serta meningkatkan kesadaran

kultural. Kemudian dalam era globalisasi, banyak organisasi dan perusahaan beroperasi secara internasional. Dalam tujuan komunikasi tersebut yang bertujuan untuk mencapai saling pengertian antara kedua pihak yang terlibat pada komunikasi, namun Manusia dalam melakukan interaksi melalui komunikasi kadang kala merasakan komunikasi tidak berjalan efektif dikarenakan kesalahan dalam penafsiran pesan oleh komunikan (Penerima pesan) disebabkan persepsi individu yang berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya keanekaragaman manusia dengan masing-masing masih memegang erat budaya latar belakangnya. seharusnya, komunikasi antar budaya memainkan peran penting dalam memfasilitasi kolaborasi dan kerja sama antara individu dan tim yang berasal dari budaya yang berbeda. Ini membantu dalam mencapai tujuan bersama dan mengatasi hambatan-hambatan budaya yang mungkin timbul.(Kristianto, Darmastuti 2023)

Dalam dinamika kehidupan multikultural, konflik komunikasi seringkali muncul bukan karena perbedaan yang nyata, tetapi karena cara perbedaan tersebut dimaknai. Penulis sendiri pernah mengalami sebuah pengalaman nyata yang menunjukkan betapa rapuhnya komunikasi antarbudaya ketika identitas dilihat secara sempit. Penulis mengalami konflik serupa ketika mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka (PMM 3) yang diselenggarakan oleh Kementerian pendidikan kebudayaan Riset dan teknologi Republik Indonesia.

Program ini diinisiasi sebagai salah satu wadah untuk menumbuhkan sikap saling memahami, meningkatkan kemampuan mengaplikasikan wawasan kebangsaan, serta menguatkan semangat persatuan melalui perjumpaan dengan keberagaman dan dialog intensif yang terbangun di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal selama menjalani program.

Pembelajaran mahasiswa tentang keberagaman nusantara difasilitasi dalam mata kuliah khusus yang diselenggarakan di PT Penerima bagi peserta PMM, yaitu Modul Nusantara. Modul Nusantara terdiri atas 16 aktivitas yang mengusung 4 tema utama, yaitu kebhinekaan, inspirasi, refleksi, serta kontribusi sosial. Selain itu, mahasiswa juga dapat memperluas perspektif dan wawasan akademis serta memperdalam pengetahuan tentang bidang tertentu melalui pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan mata kuliah yang dipilih. Keikutsertaan mahasiswa dalam program ini juga akan mendapat rekognisi di kampus asal mereka dengan nilai kredit hingga 20 satuan kredit semester (sks). Hal ini menjadi salah satu manfaat yang dapat diperoleh peserta PMM, di samping manfaat lain seperti sertifikat dari Kemendikbudristek dan bantuan biaya hidup (*living allowance*) selama satu semester. Jumlah PT Penerima yang dapat dipilih oleh calon peserta PMM Angkatan 3 adalah sebanyak 204 perguruan tinggi, yang masing-masing memiliki kuota dalam jumlah tertentu. Pada program ini terdapat beberapa tahap yang harus dilalui sehingga dapat diikuti oleh mahasiswa terpilih dari berbagai daerah di Indonesia.

Dalam sebuah sesi diskusi dan latihan pertunjukan seni, penulis mencoba memperkenalkan gerakan tari khas Kalimantan Tengah sebagai bentuk kontribusi daerah asal dan juga membawa nama perwakilan asal Kalimantan Tengah. Namun, respon yang diterima tidak sepenuhnya positif. Beberapa peserta justru mempertanyakan legitimasi penulis dalam memperkenalkan budaya Kalimantan Tengah karena latar belakang keluarga penulis berasal dari Jawa. Ucapan seperti “*Dia itu kan orang Jawa, gausah sok mengajarkan budaya Kalteng*” selain itu juga beberapa individu berpendapat dengan membandingkan budaya yang penulis

kenalkan tidak sesuai dengan kebenaran asal daerah mereka, hal ini memunculkan ketegangan yang sarat dengan stereotip identitas.

Situasi ini berkembang menjadi konflik kecil yang sebenarnya sederhana, tapi sarat makna. Penulis menghadapi dilema, di satu sisi, ada kebanggaan untuk memperkenalkan budaya lokal yang sudah menjadi tradisi sejak penulis lahir dan dibesarkan di Kota cantik Palangka Raya, di sisi lain muncul penolakan yang bersumber dari stereotip identitas. Peristiwa tersebut menegaskan bahwa identitas budaya seseorang tidak hanya dibentuk oleh pengakuan diri, tetapi juga oleh label yang dilekatkan oleh orang lain. Bahkan, komunikasi yang seharusnya menjadi jembatan justru berubah menjadi tembok pemisah ketika perbedaan budaya dipersepsikan secara eksklusif.

Keberagaman yang ada tidak selalu berjalan harmoni. Fenomena etnosentrisme pun sering kali muncul dalam interaksi mahasiswa. Menurut (Bizumic, 2019) dalam (Sofian R.M dkk 2023) Etnosentrisme sinonim dengan istilah egoisme kumpulan etnik. Mendefinisikan etnosentrisme cenderung sebagai menilai kelompok lain berdasarkan standar budaya sendiri dan menganggap budayanya lebih unggul. Dalam bentuk perlakuan sosialnya etnosentrisme dapat terlihat dalam bentuk penolakan, prasangka, hingga diskriminasi terhadap budaya lain, Contoh nyata tampak pada pengalaman penulis, ketika legitimasi untuk memperkenalkan budaya Kalimantan Tengah dipertanyakan karena identitas latar belakang yang dianggap “Jawa” Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya tidak hanya menyangkut pertukaran pesan, tetapi juga pergulatan identitas yang sarat nilai.

Etnosentrisme dalam konteks komunikasi antarbudaya menjadi hambatan yang paling nyata dan serius karena menghalangi empati, mengurangi keterbukaan, dan memperkuat stereotip negatif. jika di biarkan, sikap ini akan menghambat terciptanya ruang akademik sosial yang sehat, inklusif, serta menghargai perbedaan.

Berdasarkan pengalaman konflik yang dialami penulis dan pendapat pendukung dari salah satu narasumber yaitu Ardi yang merasakan kendala ketika berusaha menjelaskan budaya tanah kelahirannya banyak yang menganggap ketidak valid an informasi yang disampaikan hanya karna latar belakang budayanya berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena ini tidak hanya dialami secara individual. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa stereotip budaya kerap menjadi penghalang dalam interaksi sosial.

Semakin relevan ketika dikaitkan dengan realitas sosial di Kota Palangka Raya, yang memiliki keragaman budaya tinggi sehingga potensi terjadinya situasi serupa sangat besar. beberapa fakta yang menunjukan bahwa kota ini merupakan salah satu kota yang memiliki kemungkinan terjadinya situasi tersebut, antara lain:

Pertama, Kota Palangka Raya menjadi salah satu tujuan migrasi utama di kalimantan tengah. Arus Migrasi dari berbagai penjuru pulau seperti Jawa, Papua, hingga Sulawesi dan Sumatra telah membuka struktur sosial yang majemuk. Dengan jumlah penduduk di kota Palangka Raya mencapai 305.907 Jiwa pada data Badan Pusat Statistik tahun 2022 (diakses 2 Oktober 2025) yang menunjukan bahwa kota ini memiliki komposisi masyarakat yang beragam secara etnis dan budaya.

kedua, Tingginya angka pernikahan antar suku yang terjadi di kota ini menjadi salah satu faktor penting dalam memperkaya sekaligus memperumit interaksi sosial yang ada. Pernikahan antar suku banyak dijumpai di kota Palangka Raya, dimana banyaknya penduduk yang merupakan pendatang dari berbagai daerah. Banyak dijumpai keluarga yang memiliki perbedaan budaya, salah satunya pernikahan campuran dengan adat Dayak-Jawa atau sebaliknya. Dengan bergabungnya dua keluarga yang berbeda budaya tersebut, mempengaruhi pola komunikasi kedua belah pihak (Junaidi, dkk 2019). Keberagaman suku bangsa, menyebabkan keragaman budaya, bahasa, agama, adat-istiadat, kebiasaan dan nilai-nilai budaya serta norma-norma budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia. Keberagaman tersebut menjadi identitas suatu suku yang ada di Indonesia (Rizki, 2012)

Ketiga, Faktor pendidikan, tidak sedikit pemuda-pemudi pendatang yang dengan sengaja menempuh pendidikan di Kota cantik ini dengan durasi di setiap masing masing individu tidak sama.

Merujuk pada fakta dalam Konteks ini, Mahasiswa menjadi kelompok yang sangat menarik untuk dikaji, sebab mahasiswa bukan hanya sekedar bagian dari keluarga multikultural, tetapi juga berinteraksi secara intens di ruang akademik, organisasi, pergaulan sebaya, dan komunitas sosial. karena mahasiswa hadir dalam berbagai ruang diskusi, ruang seni, hingga aktivitas yang berkaitan pada masyarakat yang paling sering bersinggungan langsung dengan perbedaan nilai, bahasa, dan cara pandang.

Jika ditarik lebih luas, Ada banyak penelitian-penelitian terdahulu yang menemukan fenomena pada hal yang hampir serupa mengenai komunikasi

antarbudaya dan menunjukkan perbedaan fokus. Misalnya, penelitian Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Suku Dayak dan Suku Jawa di Salatiga Dalam akulturasi Budaya oleh (Kristianto dkk 2024),Menyoroti perbedaan penggunaan bahasa dan komunikasi antarsuku yang terjadi di kota tersebut. penelitian terkait Strategi Komunikasi Dalam Keluarga Antar Suku Jawa-dayak di Kota Palangkaraya oleh (Junaidi dkk 2019) Menyoroti pola komunikasi pada anak yang lahir dari pernikahan antar suku yang terjadi di Kota Palangka Raya ,dan penelitian Kesalahpahaman Komunikasi Suku Dayak dan Suku Banjar oleh (Rico dan hayat 2021) Menyoroti konflik yang terjadi pada saat komunikasi di antara dua suku tersebut disebut "*Culture Problem*".

Oleh karena itu, penelitian tentang pola komunikasi mahasiswa dengan latar belakang budaya berbeda di Kota Palangka Raya memiliki sedikit perbedaan pada penelitian sebelumnya karena menyoroti realitas dan hubungan sosial pada kalangan mahasiswa di kota palangka Raya. Pengalaman pribadi penulis hanyalah salah satu contoh kecil dari realitas besar yang dialami banyak individu. Rangkaian penelitian tersebut memperlihatkan bahwa persoalan komunikasi antarbudaya mahasiswa bukanlah fenomena tunggal atau insidental, melainkan bagian dari dinamika sosial yang luas di masyarakat multikultural Indonesia.

Hal ini sekaligus memperkuat alasan mengapa studi tentang pola komunikasi mahasiswa dengan latar belakang budaya berbeda di Kota Palangka Raya menjadi relevan bukan hanya untuk memahami dinamika lokal, tetapi juga untuk memberikan kontribusi dalam wacana nasional mengenai bagaimana komunikasi dapat membentuk, menjaga, atau bahkan menegosiasikan identitas di tengah keberagaman.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami pola komunikasi mahasiswa dengan latar belakang budaya yang berbeda di Kota Palangka Raya, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap upaya membangun ruang akademik yang inklusif, toleran, dan bebas dari konflik identitas budaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dan melihat realitas di kota Palangka Raya sehingga penelitian ini menggunakan rumusan masalah terkait, bagaimana pola komunikasi mahasiswa dalam lingkungan sosial multikultural (Studi fenomenologi edmund husserl pada perguruan tinggi di Kota Palangka Raya)?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana mahasiswa di perguruan tinggi Kota Palangka Raya yang berasal dari beragam latar budaya berkomunikasi dalam keseharian mereka. Hal ini mencakup cara mereka membangun hubungan, menyesuaikan diri, serta menghadapi perbedaan di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Penelitian ini juga berusaha memahami bagaimana identitas budaya mahasiswa terbentuk dan dipertahankan ketika mereka berinteraksi dalam ruang-ruang multikultural, baik di kelas, organisasi kemahasiswaan, kelompok pertemanan, maupun kegiatan sosial lain. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi tersebut, mulai dari latar belakang keluarga, pengalaman berpindah tempat (migrasi), pengaruh teman sebaya, hingga peran kampus dalam menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan saling menghargai dan tentu penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu

mengetahui Pola Komunikasi Mahasiswa dalam Lingkungan Sosial Multikultural (Studi Pada Perguruan Tinggi di Kota Palangka Raya).

1.4. Manfaat Penelitian

- a. **Secara Teoritis:** Penelitian ini dapat memperkaya kajian akademik dalam bidang komunikasi antarbudaya, khususnya yang berhubungan dengan pola komunikasi mahasiswa di lingkungan multikultural. Konteks lokal Kota Palangka Raya dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan teori-teori komunikasi, seperti teori multikultural Gudykunst maupun teori etnosentrisme dan juga fenomenologi , sehingga memperluas referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. **Secara Praktis:** Penelitian ini memberikan kontribusi langsung bagi mahasiswa, dosen, dan pihak perguruan tinggi dalam membangun strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mendukung interaksi lintas budaya. Rekomendasi dari penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan program pendidikan yang berbasis inklusi budaya, penguatan kurikulum yang sensitif terhadap keberagaman, serta penyusunan kebijakan kampus yang mendorong terciptanya ruang akademik yang sehat, toleran, dan menghargai perbedaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi organisasi kemahasiswaan maupun komunitas lokal dalam merancang kegiatan yang menumbuhkan pemahaman, toleransi, dan kerja sama antar mahasiswa dengan latar belakang budaya berbeda. Dan menjadi Referensi bahan bacaan untuk seluruh mahasiswa Ilmu komunikasi di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.